BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengkaji mengenai bagaimana peran orang tua tunggal dalam pembentukan identitas gender anak adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian ini mencoba mengkaji dan memahami secara mendalam sebuah permasalahan yang ada di masyarakat, maka peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana dalam mengkaji hal ini, tidak dapat menggunakan pengukuran yang biasanya terdapat di dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sejalan dengan pendapat Cresswell (2016), penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memahami dan mendalami makna dari sebuah kejadian atau masalah yang ada pada individu maupun sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengamati secara mendalam dan memahami secara langsung bagaimana peran orang tua tunggal sebagai agen sosialisasi dalam memberikan pendidikan mengenai pembentukan identitas gender pada anaknya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana hambatan yang dirasakan oleh orang tua tunggal dan anaknya serta bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk menghadapi hambatan dalam pembentukan identitas gender anak.

Tentu saja pada proses pengumpulan data, peneliti dibantu dengan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam pendekatan kualitatif dan hal tersebut diyakini oleh peneliti cocok untuk mengumpulkan informasi dan data pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi teknik wawancara langsung pada informan yang dipilih sesuai dengan kriteria informan. Kemudian, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung pada lingkungan tempat tinggal informan. Untuk memperkaya informasi, peneliti juga mewawancarai teman sebaya dari anak apabila hal tersebut diperlukan dan teknik lain yang digunakan adalah dengan mengumpulkan gambaran yang relevan dengan penelitian sehingga dapat memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan agar data yang didapatkan semakin kredibel. Jadi, kelebihan yang didapatkan apabila

Camelia Arni Minandar, 2021
RELASI GENDER ANTARA ORANG TUA TUNGGAL & ANAK DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti dapat menggali secara langsung informasi dari informan. Selain itu, hal tersebut dapat menumbuhkan kedekatan antara peneliti dan informan sehingga informan dapat menjadi lebih terbuka dan merasa nyaman dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Sedangkan, metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus. Cresswell (2016) menjelaskan bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah penelitian yang secara spesifik mengkaji sebuah kasus dalam masyarakat dan mengkaji sebuah kejadian yang dialami oleh individu, kelompok budaya maupun mengkaji sebuah potret kehidupan masyarakat. Kasus yang menjadi fokus dalam penelitian ini terletak pada permasalahan bagaimana orang tua tunggal yang harus menjadi agen sosialisasi bagi anak untuk memberikan pendidikan mengenai pembentukan identitas gender anak, yang mana pada idealnya hal tersebut seharusnya dilakukan oleh ayah dan ibu kepada anak yang memiliki gender yang sama dengan mereka. Permasalahan yang timbul ketika adanya kekosongan peran dalam pembentukan identitas gender pada fase perkembangan anak ini yang menjadi fokus pada penelitian ini. Selain itu, alasan dipilihnya metode studi kasus dalam penelitian ini adalah karena pada prosesnya menggunakan beberapa informan sebagai sumber informasi dalam proses pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan agar data yang terkumpul dapat memberikan gambaran secara terperinci dan mendalam mengenai respon dari kasus atau permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya.

3.2 Lokasi dan Informan Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti dalam mengkaji mengenai orang tua tunggal yang berperan dalam pembentukan identitas gender anak bertempat di Kota Bandung. Kota Bandung dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian, karena Kota Bandung menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki angka kasus perpisahan yang cukup tinggi. Kasus perpisahan tertinggi di Kota Bandung disebabkan karena adanya perceraian antara suami dan istri. Dalam kurun waktu 8 bulan pada tahun 2020, jumlah kasus perceraian yang masuk ke dalam Pengadilan Agama Kota Bandung mencapai angka 5000 kasus (Tirto.id & Pikiranrakyat.com, diakses pada 15 Desember 2020).

Informan yang terdapat di dalam penelitian terbagi menjadi informan kunci/utama dan juga informan pangkal/pendukung. Untuk yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua tunggal yang memiliki jenis kelamin berbeda. Untuk orang tua tunggal yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria berikut yaitu antara lain:

1. Orang tua tunggal yang telah berpisah dengan pasangannya akibat perceraian ataupun terpisah karena adanya kematian dari pasangannya. Alasan mengapa peneliti memilih orang tua tunggal yang berpisah akibat perceraian dan kematian adalah agar nantinya peneliti dapat membandingkan pembentukan identitas gender yang terjadi antara anak dengan orang tua tunggal yang berpisah karena kematian dan perceraian.
2. Orang tua tunggal yang memiliki jenis kelamin berbeda dari anaknya. Kriteria ini dipilih agar peneliti dapat mengkaji bagaimana orang tua tunggal yang berbeda jenis kelamin dengan anaknya dapat mengisi kekosongan peran yang dirasakan oleh anak dari salah satu gender orang tuanya.
3. Orang tua tunggal yang tinggal dengan anaknya. Kriteria ini dipilih agar orang tua tunggal dapat berperan langsung pada pembentukan identitas gender anaknya. Maka dari itu, peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai hasil pembentukan identitas gender anak yang dilakukan langsung oleh orang tua tunggal tersebut.

Sementara itu, untuk kriteria bagi anak yang juga menjadi informan kunci dalam penelitian ini, dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Anak minimal usia 12 tahun. Kriteria ini dipilih agar peneliti dapat mengkaji secara menyeluruh mengenai proses dan hasil dari sosialisasi pembentukan identitas gender yang telah dilakukan orang tua. Karena pada rentang umur tersebut anak sudah mulai menunjukkan pola perilaku yang berasal dari hasil pembelajaran atau pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh orang tuanya sejak memasuki fase awal perkembangan.
2. Anak dengan orang tua tunggal yang berbeda jenis kelamin dengannya. Kriteria tersebut dipilih agar peneliti dapat mengkaji lebih mendalam mengenai proses dan hambatan yang dirasakan oleh anak ketika tidak

mendapatkan pembelajaran mengenai identitas gender dari salah satu gender orang tuanya.

3. Anak yang tinggal dengan orang tua tunggal. Hal ini dijadikan salah satu kriteria, agar peneliti mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari peran sosialisasi atau pembelajaran yang diberikan orang tua tunggal dalam upaya membentuk identitas gender anak.

Sedangkan untuk informan pendukung dalam penelitian ini merupakan tetangga, kakak, bibi, maupun wali kelas dari sang anak. Informan pendukung yang dipilih untuk mendukung dan memverifikasi data yang telah didapat dari informan kunci, dipilih berdasarkan kedekatan yang terjalin antara orang tua tunggal dan anak. Maka dari itu, penentuan informan pendukung dipilih berdasarkan orang terdekat yang sering berinteraksi dengan anak selain orang tua dan mengetahui kondisi keluarga orang tua tunggal tersebut.

Pemilihan informan dalam penelitian ini pun dilakukan secara *snowball*. Informan dalam penelitian ini, terus bertambah sesuai dengan situasi dan keperluan pada saat penelitian berlangsung. Ketika dalam proses penelitian ini informasi yang didapatkan masih dirasa kurang oleh peneliti, peneliti memilih informan lain yang sesuai dengan kriteria untuk dapat memperoleh informasi tambahan. Penambahan dan pemilihan beberapa informan juga dilakukan berdasarkan rekomendasi dari informan inti. Penambahan informan akhirnya dihentikan ketika data yang didapatkan dirasa telah cukup oleh peneliti. Penambahan informan juga dihentikan ketika data dan informasi yang diperoleh telah mencapai titik jenuh. Titik jenuh di sini memiliki makna terdapat kesamaan data dan informasi yang diperolah dari berbagai informan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung yang memungkinkan peneliti untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan serta penelusuran dokumentasi yang relevan untuk mendukung hasil yang diinginkan

dari penelitian ini. Mengingat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi *covid-19*, proses pengumpulan data dilakukan secara *online* dan langsung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan melakukan *social distancing*. Untuk mendapatkan data yang kredibel, dalam proses mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data dari informan yang dianggap memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. Agar data-data yang diperoleh dapat mendukung fokus kajian pada penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah penjelasan dari langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini:

3.3.1 Observasi/Pengamatan

Observasi langsung ke lokasi penelitian, dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran mengenai kondisi dan fakta sesungguhnya yang terdapat di lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi yang ada di lingkungan tempat tinggal informan serta mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak. Kegiatan ini merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perilaku gender anak, hubungan yang terjalin antara orang tua tunggal dan anak, serta mengamati bagaimana pola pembentukan identitas gender anak yang diberikan oleh orang tua tunggal. Observasi di lokasi penelitian, dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan melakukan *social distancing*.

Dalam proses observasi dan partisipasi langsung ini, peneliti mencatat hal-hal penting yang didapatkan selama proses kegiatan berlangsung. Sehingga pada saat melakukan observasi langsung ke lapangan, pengamatan yang dilakukan lebih terarah mengenai apa saja hal-hal yang telah diamati oleh peneliti di lokasi penelitian. Hal tersebut juga dilakukan agar peneliti memperoleh data yang reliabel serta mendapatkan gambaran mengenai informan, terutama upaya orang tua tunggal dalam membentuk identitas gender pada anaknya. Selain itu, dapat terlihat juga, apakah anak telah berperilaku sesuai dengan identitas gendernya atau tidak.

3.3.2 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan pihak yang berkaitan dengan penelitian yang di antaranya merupakan informan kunci dan pendukung. Wawancara yang dilakukan dengan informan

kunci, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua tunggal dan anaknya yang memiliki jenis kelamin berbeda. Sementara untuk wawancara dengan informan pendukung, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria dan rekomendasi dari informan inti. Di mana dalam pemilihan informan pendukung dipilih pihak-pihak yang paling dekat dan sering berinteraksi dengan anak selain orang tua dan mengetahui kondisi keluarga orang tua tunggal tersebut.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan memastikan fakta yang ada di lapangan. Maka dari itu, teknik wawancara ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan kunci dan informan pendukung agar hubungan yang terjalin antara peneliti dan informan semakin kuat. Wawancara yang dilakukan tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi wawancara juga dilakukan secara *online* dengan menggunakan bantuan aplikasi *zoom meeting*.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan inti mengenai bagaimana norma gender dalam masyarakat memengaruhi pola pengasuhan orang tua tunggal dalam pembentukan identitas gender anak. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mengenai peran orang tua tunggal dalam pembentukan identitas gender anak, serta peneliti menanyakan hal yang sama pada anak guna memverifikasi jawaban dari orang tua mereka. Selanjutnya peneliti juga mengkaji mengenai hambatan yang dialami oleh orang tua tunggal dan anak dalam pembentukan identitas gender anak serta meneliti bagaimana orang tua tunggal dan anaknya menghadapi hambatan yang dirasakan tersebut. Peneliti juga bertanya mengenai hal yang tidak jauh berbeda kepada informan pendukung untuk memverifikasi mengenai jawaban dan pernyataan yang dijabarkan oleh informan kunci.

Wawancara yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terencana-tidak terstruktur. Jenis wawancara ini artinya peneliti tetap menyusun rencana untuk wawancara secara baik dan benar dengan menggunakan pedoman wawancara. Tetapi pada prosesnya, peneliti tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Hal ini berarti bahwa pada saat proses wawancara berlangsung, pertanyaan yang diberikan pada informan disesuaikan dengan kondisi yang ada (Yusuf, 2014). Hal ini dilakukan agar tidak adanya suasana yang canggung antara peneliti dan informan, sehingga wawancara lebih

mengalir dan terbuka. Dalam proses wawancara ini pula, peneliti merekam hasil wawancara menggunakan alat bantu perekaman agar nantinya peneliti dapat mendengar ulang hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan informasi atau data hasil penelitian.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Selain observasi langsung dan wawancara secara mendalam, pengumpulan data dan informasi menggunakan teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang dapat memperkuat proses dan hasil pada penelitian ini. Dokumentasi tersebut berisi dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama peneliti mengumpulkan data dan informasi. Hal ini diperlukan untuk memperkuat bukti dari informasi dan data yang didapatkan dari hasil observasi ke lapangan serta wawancara mendalam yang telah dilakukan. Jadi pada proses penelitian, peneliti memotret aktivitas yang dilakukan oleh informan yang didokumentasikan dalam bentuk foto atau video, rekaman suara. Sehingga peneliti dapat dengan mudah menganalisis kembali dari dokumen-dokumen yang telah diperoleh. Selain itu, data yang didapatkan oleh peneliti pun menjadi semakin akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi diperoleh, data tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan beberapa tahapan teknik analisis data. Sejalan dengan Miles dan Huberman (1992), analisis data yang diperoleh diolah dengan melewati 3 tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan.

3.4.1 Reduksi Data

Pada saat pengumpulan data, peneliti mendapatkan berbagai data yang dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara maupun studi dokumentasi. Hal ini yang membuat perlu adanya reduksi data dari informasi yang diperoleh peneliti. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses memilih dan menyaring data yang telah diperoleh dari lapangan. Proses reduksi data dalam penelitian ini, dilakukan untuk mentransformasikan data kasar yang telah diperoleh menjadi data pilihan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga data kasar yang diperoleh,

dapat menjadi data yang lebih mudah digunakan untuk proses analisis. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam tahap reduksi data, peneliti memilah data-data yang telah diperoleh. Di mana ketika data tersebut didapat dianggap cukup relevan dengan penelitian, diambil dan data yang dianggap tidak relevan dibuang.

3.4.2 Penyajian Data

Setelah data-data sebelumnya diperoleh dari lapangan direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data dari hasil reduksi tersebut. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dari hasil reduksi data secara lebih ringkas dan terstruktur. Data tersebu berupa deskripsi seperti narasi, maupun berbentuk tabel. Hal ini dilakukan agar dapat memudahkan peneliti untuk memahami data yang diperoleh serta mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana orang tua berperan dalam pembentukan identitas gender anak. Data ini disajikan oleh peneliti di bagian lampiran dan disajikan dalam bentuk uraian singkat dan menggunakan tabel.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam teknik analisis data ini adalah penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan reduksi data mentah yang didapat dari lapangan dan kemudian disajikan melalui *display data,* peneliti selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah peneliti mendapatkan data di lapangan, peneliti melakukan reduksi data dengan menyaring kembali data yang telah didapat kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel, dan kemudian peneliti menarik kesimpulan dari data penelitian tersebut dengan mengaitkan kepada rumusan masalah penelitian.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kriteria utama data yang harus dimiliki adalah valid, objektif, dan juga reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh harus sesuai dengan apa yang ada di lokasi penelitian. Selain itu, data dan juga informasi yang dilampirkan ke dalam laporan hasil penelitian yang telah dilakukan harus sesuai dengan keadaan yang terdapat pada lokasi ketika peneliti mengumpulkan data. Untuk melakukan uji

reliabilitas pada data yang telah diperoleh di lapangan, dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.5.1 *Member Check*

Member Check dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pengecekan data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan. Tujuan utama dilakukannya *member check* adalah untuk memastikan apakah data yang diperoleh telah sesuai atau tidak dengan informasi yang diberikan oleh informan kepada peneliti. Peneliti melakukan *member check* pada para informan. Pada saat melakukan *member check* ini, peneliti melakukan beberapa kali wawancara kepada informan yang sama di waktu yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan untuk menguji reliabilitas data yang diberikan oleh informan kepada peneliti.

3.5.2 Triangulasi

Untuk menguji reliabilitas data dalam penelitian ini, salah satu tahapan yang dilakukan adalah dengan melakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam proses pengumpulan informasi adalah dengan triangulasi menggunakan sumber data dan juga triangulasi teknik pengumpulan data. Untuk penjelasan mengenai triangulasi sumber data, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3.1 Triangulasi Tiga Sumber Data

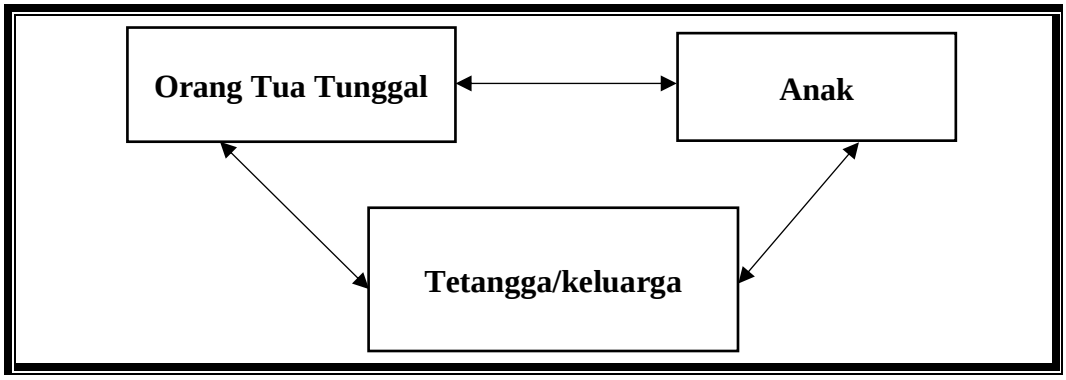

Sumber: dimodifikasi dari Creswell (2016)

Gambar di atas menunjukkan proses pengujian reliabilitas data melalui triangulasi yang berasal tiga sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber data ini dilakukan sebagai upaya untuk membandingkan atau menyamakan data yang didapatkan dari satu informan dengan informan yang lainnya. Hasil data yang diperoleh lalu dideskripsikan dan dikelompokkan, agar terlihat mana data yang sama dan yang berbeda. Lalu data yang telah diolah disajikan secara lebih spesifik

agar peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis sebelumnya.

Gambar 3.2 Triangulasi Tiga Teknik Pengumpulan Data

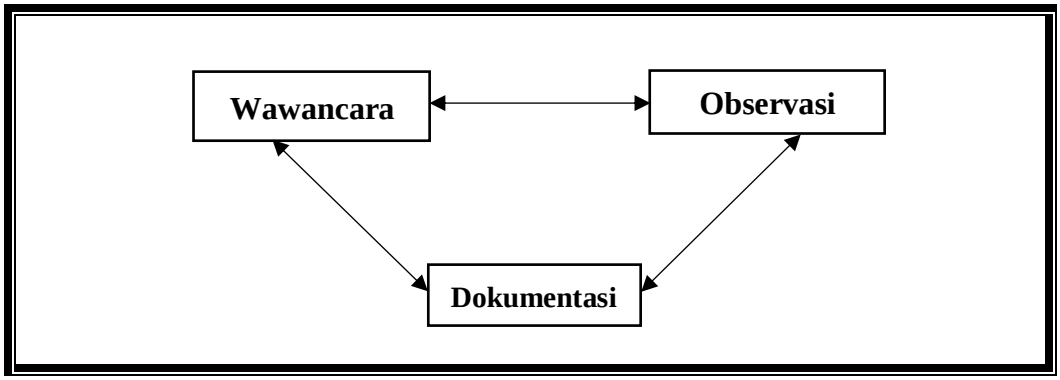

Sumber: dimodifikasi dari Creswell (2016)

Gambar di atas menunjukkan proses triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data. Pada triangulasi ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan, kemudian data yang diperoleh diverifikasi kebenarannya melalui observasi langsung ke lingkungan tempat tinggal dari orang tua tunggal dan anaknya, serta informan pendukung lainnya seperti tetangga, wali kelas, bibi dan kakak. Kemudian peneliti mengumpulkan data dengan mendokumentasikan proses selama penelitian ini berlangsung.

3.6 Isu Etik

Topik permasalahan mengenai keluarga tentu saja menjadi hal yang cukup sensitif bagi beberapa orang. Terutama bagi topik mengenai permasalahan yang terdapat dalam keluarga *single parent.* Karena topik yang diangkat dalam penelitian ini merupakan masalah yang cukup sensitif bagi informan, maka selama pengumpulan data berlangsung, peneliti selalu meminta persetujuan atau kesediaan terhadap informan untuk menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menjaga kenyamanan informan saat proses pengumpulan data berlangsung. Selain itu, peneliti juga menjaga kerahasiaan dan identitas informan dengan menggunakan nama samaran pada penyusunan hasil penelitian ini.

3.7 Refleksivitas Peneliti

Ketertarikan peneliti pada isu mengenai relasi gender antara orang tua tunggal dan anak yang berbeda jenis kelamin, berawal dari pengalaman pribadi keluarga peneliti yang menjadi orang tua tunggal dan memiliki anak dengan jenis kelamin berbeda dari orang tuanya. Kemudian suatu hari, orang tua tunggal tersebut bertanya, apakah ia bisa menghadirkan atau menggantikan figur seorang ayah bagi anaknya. Lalu apakah dengan keadaan tersebut, akan memengaruhi perkembangan psikologis anak. Dari adanya hal inilah, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam pada orang tua tunggal lain yang memiliki anak dengan jenis kelamin berbeda dari orang tuanya ketika mereka menghadapi kondisi tersebut.

Karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berasal dari pengalaman yang dirasakan oleh keluarga peneliti, maka penting untuk melakukan penelitian dengan seobjektif mungkin. Maka selama proses pengumpulan data yang dilakukan, peneliti selalu memosisikan diri sebagai pihak yang netral antara orang tua tunggal dan anaknya. Agar peneliti dapat membandingkan jawaban antar keduanya dan memastikan apakah terdapat perbedaan atau tidak. Kemudian untuk memvalidasi jawaban-jawaban dari orang tua tunggal dan anak, peneliti juga mencoba memverifikasi jawaban tersebut melalui orang-orang terdekat yang ada di sekitar orang tua tunggal dan anaknya. Informan yang terdapat dalam penelitian ini sendiri diperoleh berdasarkan beberapa rekomendasi dari dosen pembimbing dan teman dari peneliti. Selain itu, ada juga informan yang dahulu sempat menjadi siswa di sekolah tempat peneliti mengajar.

Dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan keluarga, hal tersebut tentu menjadi tantangan yang tidak mudah bagi semua peneliti. Karena permasalahan yang ada di keluarga, merupakan hal sensitif dan *private* bagi kebanyakan orang. Maka dalam melakukan pendekatan pada informan, peneliti akan terlebih dahulu meyakinkan informan bahwa identitas diri mereka akan dirahasiakan dalam laporan penelitian. Selain itu, peneliti pun meyakinkan informan bahwa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain, terutama bagi orang tua tunggal yang memiliki anak dengan jenis kelamin yang berbeda dari orang tuanya. Sehingga informan bersedia untuk menceritakan secara terbuka hal-hal yang mereka alami.